BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Implementasi Huruf Braille

1. Tinjauan tentang Huruf Brille

   a. Pengertian Huruf Brille

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil.

Melalui perjalanan yang panjang tulisan Braille sekarang telah diakui efektifitasnya dan diterima sebagai tulisan yang digunakan oleh tunanetra di seluruh dunia. Selain itu huruf Braille bukan saja sebagai alat komunikasi bagi para tunanetra tetapi juga sebagai representasi suatu kompetensi, kemandirian, dan juga persamaan *(equality).*[24]

Braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabahan jari oleh tunanetra. Braille bukanlah bahasa tetapi kode yang memungkinkan bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan lain-lain dapat dibaca dan ditulis.

Membaca dan menulis Braille masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.[25]

Maka Huruf Braille adalah huruf yang diberupa serangkaian titik timbul dengan cara penggunaan yang khusus serta digunakan oleh

[24]Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan,* ibid, hal 72-73
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunantera untuk menggali ilmu pengetahuan mulai dari ilmu umum, sosial, agama melalui A-Qur'an dan lain sebagainya.

b. Sejarah Huruf Brille

Pengembangan metode membaca dan menulis dengan perabaan dimulai pada akhir abad ke-17. Telah banyak metode perabaan dicobakan tetapi tidak banyak yang bertahan dan mencapai keberhasilan yang optimal. Pada abad ke-18 ditemukannya tulisan timbul oleh Louis Braille memberikan perubahan monumental bagi kehidupan para tunanetra dan kemajuan di bidang literatur (bacaan), komunikasi, dan pendidikan.[26]

Louis Braille dilahirkan pada tanggal 14 Januari 1809 di sebuah rumah batu tua yang terletak di kaki bukit barbatu-batu di wilayah pedesaaan Coupvray, kurang lebih 40 kilometer sebelah timur kota Paris. Ayahnya seorang tukang sepatu dan pelana kuda bernama Rene Braille.

Louis Braille sejak kecil teganggu kesehatannya. Ia seorang anak yang lincah, periang, dan cerdas. Suka membantu ayahnya dan sebagai lazimnya anak kecil, suka pula ia bermain-main dengan barang dan peralatan yang terdapat di tempat kerja ayahnya.

Suatu hari, nasib lain menentukan. Pada usia 3 tahun ia menjadi buta karena pada waktu bermain dengan mempergunakan peralatan tukang milik ayahnya dan ia terjatuh. Sebelah matanya luka, infeksi mempengaruhi mata yang sebelah, dan akhirnya ia menjadi buta sama sekali.

[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Louis Braille memang anak yang sangat cerdas. Kecerdasan menarik perhatian pendeta Abbe Paliuy. Sejak berusia 5 tahun Louis telah menjadi murid pendeta tersebut. Dengan telaten Louis dididik sebagaimana halnya mendidik anak-anak lain. Lima tahun lamanya ia belajar bersama dengan teman-teman sedesanya. Tetapi akhirnya dirasa bahwa pendidikan semacam itu di desanya tidak lagi sesuai dengan keadaan Louis.

Pada tanggal 15 Februari 1819, jadi setelah berusia 10 tahun Louis masuk sekolah tunanentra di Paris, pada usia 17 tahun ia dapat menyelesaikan pendidikannya dengan nilai paling baik, karenanya ia diminta oleh sekolah untuk menjadi guru pada sekolah tersebut.

Sebagai pemuda yang rajin dan cerdas ia haus akan kemajuan. Ia tidak puas dengan keadaan pendidikan untuk anak tunanetra pada saat itu. Dianggapnya terlampau lamban belajar dengan mempergunakan huruf Roma yang ditimbulkan sangat sukar dan yang paling pokok ialah anak tunanetra sendiri tidak dapat menulis. Pada waktu senggangnya ia selalu mencari jalan untuk menemukan cara membaca dan menulis yang paling tepat.[27]

Demi menyesuaikan kebutuhan para tuna netra, Louis Braille mengadakan uji coba garis dan titik timbul Barbier kepada beberapa kawan tunanetra. Pada kenyataannya, jari-jari tangan mereka lebih peka terhadap titik dibandingkan garis sehingga pada akhirnya huruf-huruf

[27] Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Braille hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi. Sistem tulisan Braille pertama kali digunakan di *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*, Paris, dalam rangka mengajar siswa-siswa tunanetra.

Usaha Louis Braille mendapat tempat dan dukungan Charles Barbier. Charles Barbier adalah seorang bekas perwira artileri Napoleon, Kapten Charles Barbier. Barbier menggunakan sandi berupa garis-garis dan titik-titik timbul untuk memberikan pesan ataupun perintah kepada serdadunya dalam kondisi gelap malam. Pesan tersebut dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi garis dan titik yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sistem demikian kemudian dikenal dengan sebutan *night writing* atau tulisan malam. Sehingga Charles Barbier pada tahun 1825 menciptakan tulisan yang dapat dibaca di tempat yang gelap. Tulisan itu terdiri dari 12 titik berjajar dua dari atas ke bawah, dengan mudah dapat dirabah.

Atas dasar penemuan Braille ini, pada tahun 1834 Louis Braille selesai mengembangkan tulisan untuk anak tunanetra. Bertolak dari penemuan Barbier, Louis menyusun tulisan terdiri dari enam titik dijajarkan vertikal tiga-tiga. Dengan menempatkan titik-titik tersebut dalam berbagai posisi telah disusun seluruh abjad. Dengan menggunakan tulisan tersebut dapatlah kini anak tunanetra membaca dan menulis lebih mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontroversi mengenai kegunaan huruf Braille di Perancis sempat muncul hingga berujung pada pemecatan Dr. Pignier sebagai kepala lembaga dan larangan penggunaan tulisan Braille di tempat Louis mengajar. Karena sistem baca dan penulisan yang tidak lazim, sulit untuk meyakinkan masyarakat mengenai kegunaan dari huruf Braille bagi kaum tuna netra. Salah satu penentang tulisan Braille adalah Dr. Dufau, asisten direktur *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*. Dufau kemudian diangkat menjadi kepala lembaga yang baru. Untuk memperkuat gerakan anti-Braille, semua buku dan transkrip yang ditulis dalam huruf Braille dibakar dan disita. Namun dikarenakan perkembangan murid-murid tuna netra yang begitu cepat sebagai bukti dari kegunaan huruf Braille, menjelang tahun 1847 sistem tulisan tersebut diperbolehkan kembali.

Louis juga mendapat pengakuan akan karyanya dari gurunya yang dulu yaitu Valentine Hauy. Walaupun pengakuan tersebut harus menunggu hingga 2 tahun setelah ia meninggal. Louis meninggal tahun 1852, pada usia 43 tahun.

Pada tahun 1851 tulisan Braille diajukan pada pemerintah negara Perancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan huruf Braille mulai berkembang luas hingga mencapai negara-negara lain. Pada akhir abad ke-19 sistem tulisan ini diakui secara universal dan diberi nama 'tulisan Braille'. Di tahun 1956, Dewan Dunia untuk Kesejahteraan Tuna netra (*The World Council for the Welfare of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the Blind) menjadikan bekas rumah Louis Braille sebagai musium. Kediaman tersebut terletak di Coupvray, 40 km sebelah timur Paris.[28]

Jadi sejarah adanya huruf Braille ini bermula dari sebuah pengalaman seorang tentara yaitu M. Charles Barbier, kemudian dilanjutkan dengan penemuan Louis Braille, sehingga Braille banyak digunakan oleh tunanetra, sehingga mereka dapat belajar ilmu pengetahuan.

Pada awalnya huruf Braille tidak mendapatkan banyak dukungan karena berbagai kendala. Namun dengan berkembangnya zaman dan usaha, akhirnya huruf Braille ini di akui dan mendapat dukungan luar biasa sehingga sampai sekarang Huruf Braille masih digunakan oleh siswa tunanetra didunia pendidikan.

c. Penggunaan Huruf Brille

Huruf-huruf Braille disusun berdasarkan pola enam titik timbul dengan posisi tiga vertikal dan titik horisontal (seperti pola kartu domino). Titik-titik tersebut diberi nomor tetap 1, 2, 3, 4, 5, 6 pada posisi sebagai berikut:

1) Susunan titik huruf Braille cara baca

Untuk keperluan mambaca, titik timbul positif yang dibaca. Cara membaca seperti pada umumnya yaitu dari kiri ke kanan.

[28] http://id.wikipedia.org/wiki/Braille.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

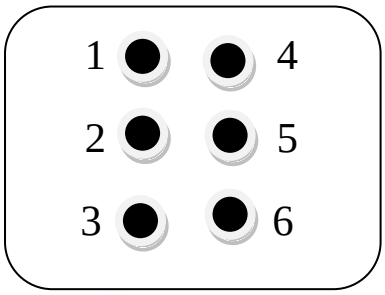

Titik satu pada penulisan Braille terdapat pada titik sebelah kiri atas. Posisi titik-titik di atas adalah posisi huruf Braille terdiri dari satu atau kombinasi beberapa titik tersebut. Dengan bantuan nomor dari setiap titik, maka suatu huruf dapat dinyatakan dengan menyebutkan nomor dari titik-titiknya.

2) Susunan titik huruf Braille cara tulis.

Untuk menulis, prinsip kerjanya berbeda dengan mambaca. Cara menulis huruf Braille tidak seperti pada umumnya yaitu dimulai dari kanan ke kiri, biasanya sering disebut dengan menulis secara negatif. Jadi menulis Braille secara negatif dan menghasilkan tulisan secara timbul positif.

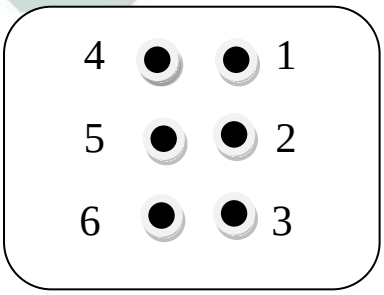

Titik satu pada penulisan Braille terdapat pada titik sebelah kanan atas. Posisi titik-titik di atas adalah posisi huruf Braille yang ditulis dari kanan ke kiri. Huruf Braille terdiri dari satu atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kombinasi beberapa titik tersebut. Dengan bantuan nomor dari setiap titik, maka suatu huruf dapat dinyatakan dengan menyebutkan nomor dari titik-titiknya.[29]

Demikian penggunan huruf Braille untuk siswa tunanetra. Dengan mempergunakan huruf Braille seorang tunantera tidak saja membaca tetapi juga dapat menuliskan apa yang dipikir serta kemudian membacanya kembali.[30] Ketika menggunakan huruf Braille ada beberapa hal yang harus dicatat:

1) Bahwa dengan demikian terdapat perbedaan pengggunaan huruf untuk orang tunanetra dan orang awas.
2) Huruf Braille:
   a) Lama menuliskannya
   b) Memerlukan tempat lebih banyak
   c) Tidak dapat diperkecil
   d) Memerlukan alat khusus untuk menuliskannya.[31]

Namun dengan berkembangnya zaman, Braille kemungkinan kurang digunakan lagi sebagai metode utama dalam membaca, sebab pembaharuan dan kemungkinan di bidang teknologi memampukan anak membaca dengan menggunakan alat-alat yang mengubah tulisan kedalam bentuk suara dan juga tersedia bahan rekaman. Hal

---

[29] Wahyudi Hartono, *Materi Pelatihan Dasar Baca Tulis Braille Untuk Orang Tua Anak Tunanetra,* (Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya), h.1-2

[30] Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir,* ibid, h.111

[31] Ts. Soekini Pradopo, *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini didukung oleh filosofi bahwa anak yang sisa penglihatannya seminim mungkin, harus diajarkan menggunakan sebanyak mungkin. Mereka yang buta total Braille tetap jadi metode utama dalam membaca. Braille tetap berguna juga untuk komunikasi sesama tunanetra dan lagi tidak semua tunanetra memiliki alat-alat teknologi tersebut yang relatif mahal. Metode mula-mula menulis Braille dengan menggunakan mesin tik Braille dengan menggunakan reglet dan pen (Stylus).[32]

Penggunaan Braille sebenarnya sama antara huruf abjad dengan huruf Al-Quran. Namun yang membedakan memang rumus atau kode huruf abjad dengan huruf hijaiyah berbeda, karena untuk membaca dan menulis kembali pengetahuan bagi tunanetra.

Huruf Brille merupaka modal utama dan dasar untuk menulis dan membaca bagi tunanetra. Meskipun berkembangnya zaman banyak alat elektronik seperti alat perekam, dan lain-lain yang juga dapat membantu siswa tunanetra mendapatkan ilmu pengetahuan, namun jika siswa tunanetra ingin menulisknannya kembali, maka harus menggunakan huruf Braille. Oleh karena itu, huruf Braille merupakan modal utama belajar bagi siswa tunanetra.

[32] Anastasia Widjajantin dan Imanuel Hitipeuw, *"Ortopedagogik Tunanetra I"*, ibid, h. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Pembelajaran Al-Qur'an

1. Tinjauan pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

   a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang tua atau makhluk hidup belajar. Jadi sebuah pembelajaran berisi mengenai sebuah bentuk atau konstruksi yang dirancang secara baik berdasar pada teori-teori yang berkaitan langsung dengan proses, cara menjadikan orang belajar. Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, karyawan dan lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, slide, audio visual, dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebaginya.[33]

Belajar sendiri maerupakan sebuah perubahan perilaku berikut pengalaman dan latihan. Karena itu belajar harus membawa perubahan kepada individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada sapek intelektualnya saja, tetapu juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, dan minat. Pendeknya perubahan itu terjadi pada segala aspek organisme atau probadi seseorang.[34]

---

[33] Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bima Aksara, 2001), h. 57
[34] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses menjadikan orang mengalami perubahan tingkah laku dengan latihan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar atau sistematis. Dari sini pola dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran harus terjalin hubungan yang sistematis anatara komponen dalam pembelajaran agar tujuan pembelajran dapat tercapai.

b. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menndingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.[35]

Pendapat lain juga menjelaskan tentang pengertian Al-Qur'an adalah sumber rujukan paling pertama dan utama dalam ajaran Islam. Ia diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada umat manusia.[36]

Di kalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat di sekitar pengertian Al-Qur'an baik dari segi bahasa maupun istilah. Dari segi bahasa Asy-Syafi'i misalnya, mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata apapun, dan bukan ditulis menggunakan hamzah. Lafazd tersebut sudah lazim dipakai dalam pengertian kalamullah

[35] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ibid.

[36] Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an,* ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad). Sementara Al-Farra berpendapat kata al-Qur'an berasal dari kata *Qarain* jamak dari kata *Qarinah* yang berarti kaitan, karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an saling berkaitan.[37] Ada juga yang mengatakan bahwa asal kata Al-Qur'an adalah *Qara'a, yaqra'u, qira'atan, qur'anan*, tanpa al yang artinya adalah 'bacaan'. Selanjutnya kata tersebut lazim dipakai untuk Al-Qur'an yang di kenal sekarang ini.[38]

Kemudian sebagian pendapat juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an atau disebut dengan "kalam Allah" atau *kalamullah* swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.; membacanya ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara *mutawatir*.[39]

Dari segi istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingnya (mukjizat), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril *alaihis salam*, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawattir (oleh banyak orang), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.[40] Definisi tersebut telah disepakati oleh banyak ulama dan ahli ushul.

---

[37] Lihat Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* (terj.), Pustaka Firdaus dari judul asli *Mabahits Fii Ulumil Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), cet. II, h. 9

[38] Ajat Sudrajat, *Din*, h. 30

[39] Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an,* ibid.

[40] Muhammad Ali As-Shaabuuniy, *Studi*, h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abd al-Wahhab al-Khallaf mendifinisikan al-Qur'an dengan lebih lengkap lagi. Menurutnya, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hari Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui Jubril dengan lafadz bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, dan menjadi petunjuk bagi umat manusia. Ia terhimpun dalam Mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Naas, disampaikan secara mutawattir, dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.[41]

Meskipun terjadi perbedaan dalam definisi tersebut, akan tetapi semua definisi masih dapat ditampung oleh sifat ataupun karakteristik al-Qur'an dan tidak keluar darinya. Sehingga dari beberapa pendapat tentang definisi Al-Qur'an di atas dapat diambil pendapat penulis tentang pengertian Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jubril dengan lafadz bahasa Arab dan maknanya yang benar, sebagai pedoman hidup umat manusia, serta tidak akan ada yang bisa menyamai isi didalamnya sehingga akan terjaga selamanya.

c. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat di ambil sebuah pengertian tentang pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses

[41] Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh,* (terj.) Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib dari judul asli *ilmu Ushul Fiqh,* (Jakarta: Al-Majlis al-A'la al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyyah, 1972), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan orang mengalami perubahan tingkah laku dengan latihan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar atau sistematis tentang firman Allah yang diturunkan kepada hari Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui Jubril dengan lafadz bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, dan menjadi petunjuk bagi umat manusia yang terhimpun dalam Mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Naas, disampaikan secara mutawattir, dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian, serta tidak akan ada yang bisa menyamai isi didalamnya sehingga akan terjaga selamanya.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an

Ruang lingkup Belajar Al-Qur'an terdapat membaca, menulis, menghafal, memahami, dan lain sebagainya. Namun beberapa pendapat lain juga memberi penjelasan bahwa ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an yaitu belajar membaca sampai baik dan lancar dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir adalah menghafalnya.[42]

Menurut Muttaqien Said, belajar Al-Qur'an meliputi beberapa hal yaitu:

a. Belajar membacanya sampai lancar dan fasih sesuai kaidah yang berlaku yaitu ilmu Qira'at dan Tajwid.
b. Mengahafalkan al-Qur'an di luar kepala

[42] file:///E:/Membaca%20al-qur'an%201.html, di akses pada tanggal 3 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mempelajari, memperdalam isi kandungan Al-Qur'an dan mengerti maksudnya

d. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sebaik-baiknya.[43]

Dari beberapa paparan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa dasar utama dalam mempelajari Al-Qur'an adalah belajar membaca Al-Qur'an. Pada tingkat anak-anak, belajar membaca AL-Qur'an menjadi modal penting untuk kemudian hari mempelajari Al-Qur'an lebih mendalam. Maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an yang akan di fokuskan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an.

C. Tinjauan Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Kata tunanetra itu sendiri tidak asing bagi kebanyakan orang, tetapi masih banyak yang belum memahaminya. Pengertian tunanetra itu sendiri banyak ragamnya, sebab dapat ditinjau dari segi harfiah, kiasan, metafisika, medis, fungsional atauapun dari segi pendidikan. Secara bahasa Tuna Netra berasal dari dua kata yaitu:

a. Tuna (*Tuno: Jawa*) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki.

b. Netra (*Netro: Jwa*) yang berarti mata.

Namun demikian kata *tuna netra* adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

[43] Muttaqien Said, *Menuju Generasi Al-Qur'an,* (Ponorogo: Pusat Pengembangan Studi Ilmu Amal Pondok Pesantren Modern Ponorogo), h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai pendapat ilmuwan tentang definisi tunanetra antara lain, menurut White Confrence pengertian tunanetra adalah sebagai berikut:

a. Seorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (low vision) dari ke dua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kacamata.
b. Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/ 200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lantang pandangnya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.

Menurut Alana M. Zambone, Ph.D., dalam bukunya yang berjudul Teaching Children With Visual And Additional Disabilities (Alana, 1992: 59) seseorang dikatakan buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi.

Menurut DeMott (1982:272) dalam bukunya yang berjudul Exceptional Children and Youth istilah buta (blind) diberikan pada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya.

Menurut pendidikan kebutaan (blindness) difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks kesehatan, organisasi kesehatan dunia (WHO) membedakan istilah impairment, disability, dan handicap. Impairment mempunyai arti kehilangan atau ketidaknormalan atau kelemahan struktur atau fungsi psikologi, fisiologi, atau anatomis. Visual Impairment berarti penglihatan yang tidak berfungsi. Tidak berfungsinya penglihatan karena kerusakan pada mata. Kerusakan tersebut dapat disebabkan saraf rusak, bola mata tidak ada, bola mata terlalu kecil, dan lain-lain. Disability mempunyai arti keterbatasan atau ketidakmampuan atau kekurangmampuan sebagai akibat dati impairment. Visual Disability berarti penglihatan atau mata tidak dapat digunakan karena ada kerusakan. Mata tidak dapat dipergunakan untuk melihat karena sarafnya rusak, atau karena bola mata hilang, atau bola mata terlalu kecil. Handicap mempunyai arti hambatan atau kondisi yang kurang baik bagi seseorang akibat impairment atau disability. Berat ringannya hambatan tersebut tergantung pada usia, jenis kelamin, faktor-faktor sosial dan budaya orang tersebut. Visually handicap berarti seseorang tidak dapat menggunakan penglihatannya karena ada kerusakan pada saraf mata, atau bola mata. Akibatnya penglihatannya tidak berfungsi. (WHO, 1980)[44].

Sedangkan pengertian tunanetra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

[44] Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, ibid, h. 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian dari segi pendidikan, oleh Barraga (1976) *tunanetra* diartikan sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian bejajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian, bahan pelajaran dan lingkungan belajar.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya sehingga dalam proses belajar akan bergantung kepada indera pendengar (*auditif*), perabahan (*tactual*), dan indera lain yang masih berfungsi (Hardman. 1990.313).[45]

Namun pendapat lain juga memberikan penjelasan tentang hakekat tunanetra. Bahwa kata tunanetra berasal dari kata-kata tuna dan netra yang masing-masing berarti rusak dan mata. Jadi, tunanetra berarti rusak mata atau rusak penglihatan. Jika tunanetra berarti penglihatan yang rusak, maka anak tunanetra adalah anak yang rusak penglihatannya, sedangkan para tunanetra adalah mereka yang menyandang kerusakan mata atau kerusakan penglihatan. Kita mengetahui bahwa banyak orang yang mengalami kerusakan mata, tetapi masih mampu menggunakan penglihatan mereka walaupun terbatas. Mereka itu jelas bukan orang-orang buta. Meskipun demikian, mereka itu adalah tunanetra. Sebaliknya, orang-orang yang buta adalah orang-orang yang juga rusak penglihatan mereka. Dengan demikian maka mereka tunanentra. Dari keterangan tadi dapatlah ditarik kesimpulan bahwa orang tunanetra itu belum tentu buta, sedangkan orang buta itu pasti

[45] Purwaka Hadi, *Kemandirian Tuna Netra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 36-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunanetra. Lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa kebutaan adalah tingkat ketunanetraan yang paling berat.[46]

Dari berbagai pendapat ilmuwan dan dilihat dari berbagai segi maka dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya buta adalah orang yang tidak mampu melihat walaupun menggunakan kacamata, atau hanya dapat merangsang cahaya, karena terdapat kerusakan mata. Sedangkan tunanetra adalah kerusakan pada mata sehingga tidak dapat melihat secara maksimal, namun tidak separah kerusakan seperti kebutaan. Disini maksud tunanetra masih dapat melihat namun tidak sepenuhnya.

2. Klasifikasi Tunanetra

Disini akan dibahas tentang klasifikasi atau pengelompokan tunantera yang ditinjau dari segi pendidikan.

a. Pengelompokan berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan. (Snellen Tes)

1) 6/6 m –6/6 m atau 20/20 feet -20/50 feet.

Pada tingkat ini sering dikatakan sebagai tunanetra ringan atau bahkan masih dapat dikatakan normal.

2) 6/20 m -6/60 m atau 20/70 feet -20/200 feet.

Pada tingkat ketajaman ini sering disebut dengan tunanetra kurang lihat atau low vision atau disebut juga dengan partially sigh ataupun tunanetra ringan. Pada taraf ini mereka masih mampu malihat dengan bantuan kaca mata.

[46] Sjamsuar Mochtar, *Ortodidaktik Anak Tunanetra A1,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), h. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) 6/60 lebih atau 20/200 lebih.

Pada tingkat ini sudah dikatakan tunantera berat. Taraf ini masih mempunyai tingkatannya yaitu:

(a) Masih dapat menghitung jari pada jarak 6 meter.

(b) Masih dapat melihat gerakan tangan

(c) Hanya dapat membedakan terang dan gelap

4) Mereka yang memiliki visus 0, sering disebut buta.

Tingkat terakhir sudah tidak mampu melihat rangsangan cahaya dan tidak dapat melihat apapun.

b. Berdasarkan saat terjadinya kebutaan

1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir

Kelompok ini terdiri tunanetra yang sejak dalam kandungan atau sebelum satu tahun sudah mengalami kebutaan.

2) Tunanetra batita

Saat ini di bawah 3 tahun telah mengalami tunanetra.

3) Tunanetra balita

Saat ini dibawah 5 tahun telah mengalami kebutaan disebut tunanetra balita.

4) Tunanetra pada usia sekolah

Kelompok ini meliputi anak tunanetra dari usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun.

5) Tunanetra remaja

Kelompok ini terjadi pada usia 13 tahun sampai 19 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Tunanetra dewasa

Kelompok ini terjadi pada usia 19 tahun keatas. Mereka telah memiliki keterampilan yang mapan dan kemungkinan pekerjaan yang dapat diharapkan untuk kelangsungan hidupnya dan keluarganya.

c. Menurut tingkat kelemahan visual

1) Tidak ada kelemahan visual (normal)

Memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/25 dan luas lantang pandang lebih besar dari 120 derajat.

2) Kelemahan visual ringan

Memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/25 dan luas lantang pandang kurang dari 120 derajat.

3) Kelemahan visual sedang

Memiliki katajaman penglihatan lebih besar dari 20/60 dan luas lantang pandang 60 derajat.

4) Kelemahan visual parah

Memiliki katajaman penglihatan lebih besar dari 20/60 dan luas lantang pandang 20 derajat.

5) Kelemahan visual sangat parah

Memiliki katajaman penglihatan sangat rendah. Ia hanya bisa membaca atau menghitung jari pada jarak 5m dengan lantang pandang 10 derajat.

6) Kelemahan visual yang mendekati buta total.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iahanya bisa membaca dan menghitung jari 1m dengan lantang pandang 5 derajat.

7) Kelemahan visual total

Pada taraf ini sudah tidak dapat lagi menerima tangsang cahaya. Ia sudah dapat dikatakan buta.

d. Menurut ketidakmampuan dalam melihat

1) Ketidakmampuan melihat taraf ringan

Pada taraf ini masih dapat melakukan kegiatan tanpa harus menggunakan alat bantu khusus. Kegiatan sehari-hari dapat dikerjakan tanpa hambatan.

2) Ketidakmampuan penglihatan taraf sedang

Pada taraf ini masih dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan kedekatan sinar, dan alat bantu khusus.

3) Ketidakmampuan penglihatan pada taraf parah

Pada taraf ini ada beberapa tingkat kemampuan:

a) Dapat melakukan kegiatan dengan bantuan alat bantu penglihatan tetapi tidak lancar dalam membaca, cepat lelah sehingga tidak tahan lama dalam melihat.

b) Tidak dapat melakukan tugasnya secara detail atau terinci walau telah dibantu dengan alat bantu penglihatan.

c) Mengalami hambatan dalam melakukan tugas-tugasnya secara visual sehingga memerlukan bantuan indera lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Penglihatan sudah tidak dapat diandalkan lagi sehingga memerlukan indera lain karena yang mampu dilihat hanyalah terang-gelap.

e) Penglihatannya benar-benar tidak dapat dipergunakan lagi sehingga tergantung pada kemampuan indera lainnya.[47]

Sedangkan pendapat lain juga mengklasifikasikan tentang tunanetra. Menurut **kemampuan melihat**, tunanetra (*visual impairment*) dapat dikelompokkan pada:

a. **Buta** (*Blind*), ketunanetraan jenis ini terdiri dari:

1) Buta total (*totally blind*) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali baik gelap maupun terang.

2) Memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) adalah mereka yang masih bisa membedakan antara terang dan gelap.

b. **Kurang Penglihatan** (*Low Vision*), jenis-jenis tunanetra kurang lihat adalah:

1) *Light Perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap.

2) *Light Projection*, tenanetra ini dapat mengetahui perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.

3) *Tunnel Vision* atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra adalah terpusat (20) sehingga apabila melihat obyek hanya terlihat bagian tengahnya saja.

[47] Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, ibid, h. 7-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Periferal Vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat bagian tepi.
5) Penglihatan Bercak, pengamatan terhadap obyek ada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat.

Berbagai pendapat tentang klasifikasi tunanetra dapat di ambil kesimpulan bahwa klasifikasi tunanetra dapat dilihat dari berdasarkan ketajaman penglihatan, berdasarkan saat terjadinya kebutaan, menurut tingkat kelemahan visual, menurut ketidakmampuan dalam melihat atau dapat juga diklasifikasikan berdasarkan kemampuan melihat yang di bagi menjadi klasifikasi buta dan klasifikasi kurang penglihatan.

3. Karakteristik Tunanetra

Sebelum membahas mengenai karakteristik, perlu dibedakan antara karakteristik dan karakter. Karakteristik adalah kegiatan yang dilakukan oleh semua orang. Sedangkan karakter adalah sifat seseorang. [48] Karakteristik ketunanetraan mempunyai relevansi dalam proses perkembangan: awal usia terjadinya, tipe dan derajat penglihatannya, serta prognosanya.

Perilaku tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, diantaranya adalah:

a. Karakteristik fisik

[48] Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, ibid, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri khas ketunatraan dapat dilihat langsung dari keadaan organ mata secara anatomi maupun fisiologi maupun keadaan postur tubuhnya. yaitu:

1) Ciiri khas fisik tunanetra buta

Mereka yang tergolong buta bila dilihat dari organ matanya biasanya tidak memiliki kemampuan normal, misalnya bola mata kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya.

2) Ciri khas fisik tunanetra kurang penglihatan

Tunanetra kurang lihat karena masih adanya sisa penglihatan biasanya berusaha mencari atau upaya rangsang dengan mengarahkan mata ke cahaya, serta melihat ke suatu obyek dengan cara sangat dekat.

b. Karakteristik psikis

Ketidakmampuan yang berbeda antara tunanetra buta dengan tunanetra kurang lihat juga berpengaruh pada karakter psikisnya. yaitu:

1) Ciri khas psikis tunanetra buta

Tunanetra buta tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat. Ketidakmampuan ini mengakibatkan rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ciri khas psikis tunanetra kurang lihat

Tunanera kurang lihat seolah-olah berdiri dalam dua dunia, yaitu antara tunanetra dengan awas. Hal ini menimbulkan dampak psikologis bagi penyandangnya.

Perilaku tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, karakteristik emosi, dan karakteristik lainnya.[49]

Sementara Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw dalam bukunya Ortopedagogik Tunanetra membedakan antara karakteristik kebutaan dan tunanetra. Menurutnya karakteristik kebutaan (tunanetra total) adalah sebagai berikut:

a. Rasa curiga pada orang lain

   Keterbatasan akan rangsang penglihatan yang diterimanya akan menyebabakan para tunanetra kurang mampu untuk berorientasi dengan lingkungannya.

b. Perasaan mudah tersinggung

   Perasaan tersinggung ini timbul karena sehari-hari yang selalu menyebabkan kecewa, curiga pada orang lain.

c. Ketergantungan yang berlebihan

[49] Purwaka Hadi, *Kemandirian Tuna Netra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), ibid, 49-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap ketergantungan ini mereka tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri. Mereka cenderung untuk mengharapkan uluran tangan orang lain. Hal ini terjadi karena dua sebab. Sebab yang pertama datang dari diri tunanentra sendiri adalah belum atau tidak mau berusaha sepenuh hati untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Yang kedua dari luar tunanetra adalah karena selalu ada rasa kasih sayang dan perlindungan yang berlebihan dari orang lain di sekitarnya.

d. Blindism

Blindism merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan tunanetra tanpa mereka sadari.

e. Rasa rendah diri

Tunanetra selalu menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain yang normal.

f. Tangan ke depan dan badan agak membungkuk

Tunanetra cenderung untuk agak membungkuk badan dan tangan ke depan. Maksdunya untuk melindungi badannya dari sentuhan benda atau teruntuk benda tajam.

g. Suka melamun

Mata yang tidak berfungsi mengakibatkan tunanetra tidak dapat mengamati kedaan lingkungan, maka waktu yang kosong sering dipergunakan untuk melamun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek

Fantasi ini sangat berkaitan dengan melamun. Lamunannya akan menimbulkan fantasi pada suatu objek yang pernah diperhatikan dengan rabaannya. Fantasi ini cukup bermanfaat untuk perkembangan pendidikan tunanetra.

i. Kritis

Keterbatasan dalam penglihatan dan kekuatan dalam berfantasi mengakibatkan tunanetra sering bertanya pada hal-hal yang belum dimengerti sehingga mereka tidak salah konsep. Tunanetra tidak pernah berhenti bertanya bila ia belum mengerti.

j. Pemberani

Tunanetra akan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh tanpa ragu-ragu. Sikap ini terjadi bila mereka mempunyai konsep dasar yang benar tentang gerak dan lingkungannya, sehingga kadang-kandang menimbulkan rasa cemas dan was-was bagi orang lain yang melihatnya.

k. Perhatian terpusat (terkonsentrasi)

Kebutaan menyebabkan dalam melakukan suatu kegiatan akan terpusat. Perhatian yang terpusat ini sangat mendukung kepekaan indera yang masih ada dan normal.

Demikian beberapa karakteristik kebutaan. Sedangkan karakteristik tunanetra adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Selalu mencoba mengadakan fixition atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda.
b. Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya, terutama pada benda yang kena sinar, disebut visually function.
c. Bergerak dengan penuh percaya diri baik dirumah maupun di sekolah.
d. Merespon warna. Ia akan selalu memberikan komentar pada warna benda yang dilihatnya.
e. Mereka dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dengan sisa penglihatannya.
f. Memiringkan kepala bila akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan. Hal ini tejadi karena mereka mencoba untuk menyesuaikan cahaya yang ada dan daya lihatnya.
g. Mampu mengikuti gerak benda dengan sisa penglihatannya.
h. Tertarik pada benda yang bergerak.
i. Mencari benda jatuh selalu menggunakan penglihatannya. Hal ini dikerjakan untuk membuktikan bahwa ia masih mampu melihat.
j. Mereka akan selalu menjadi menuntun bagi temannya yang buta.
k. Jika berjalan sering membentur atau menginjak benda tanpa disengaja.
l. Berjalan dengan menyeretkan atau menggeserkan kaki atau salah salah langkah. Tidak jarang mereka berjalan dengan menggeserkan kaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Kesulitan dalam menunjuk benda atau mencari benda kecuali warnanya kontras. Bila warna dasar putih, warna benda hitam, maka mereka akan mudah menyebut nama benda tersebut, karena kontras.

n. Kesulitan melakukan gerakan yang halus, dan lembut.

o. Selalu melihat benda dengan global atau menyeluruh. Keterbatasan dalam melihat menyebabkan ketidak jelian dalam melihat benda atau keseluruhan benda secara rinci.

p. Koordinasi atau kerja sama antara mata dan anggota badan yang lemah. Contoh seseorang yang dapat memasukkan bola kedalam gawang dengan tepat, diperluukan koodinasi antara mata dengan kaki. Hal seperti itu akan sudah dilakukan oleh anak tunanetra.[50]

Dari pendapat beberapa tokoh di atas, kita bisa pahami bahwa karakteristik tunanetra sangat beragam. Namun demikian, semua pendapat tersebut tidak mengurangi dari apa yang biasanya memang menyebabkan seseorang menjadi tunanetra, seperti bawaan sejak lahir atau pun karena lingkungan.

4. Kebutuhan-Kebutuhan Tunanetra

Di awal sudah dijelaskan bahwa tunanetra adalah orang yang memilki kebutuhan khusus yang berbeda dengan orang umum, dan disini akan sedikit menjelaskan tentang kebutuhan-kebutuhan penyandang tunanetra.

[50]Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, ibid, h. 11-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kebutuhan Akan Pengalaman Konkrit

Untuk menanamkan pengetahuan kepada anak tunanetra tentang kenyataan di sekelilingnya guru wajib berusaha untuk lingkup dan corak pengalaman anak-anak tunanetra itu.

Kebutuhan anak-anak yang tunanetra total akan pengalaman konkrit dengan obyek-obyek dan situasi telah dibenarkan oleh berbagai penyelidikan, khususnya yang diadakan oleh Negara dan Colonna (1965), Rubin (1964), dan Zqeibelson dan Brag (1967). Cutsforth memberikan pengalaman konkrit yang beraneka ragam, seluas-luasnya, jadi sedikit banyak mengompensasikan keterbatasan (1932) minta perhatian terhadap kecenderungan anak-anak tunanetra akan verbalisme dan menyebutnya "verbal unreality" (khayalan verbal) ataupun menyebut hal-hal tanpa memiliki pengalaman atau pengetahuan yang nyata tentang hal itu.

Bagi anak awas mengenal berbagai macam benda, binatang atau pun orang-orang yang ada di sekitarnya misalnya benda-benda yang ada di kelas seperti meja, bangku, kursi, pensil, buku, dll. Pengalaman seperti itu semua ada hubungannya yang satu dengan yang lain yang telah diamatinya adalah bahan-bahan dasar di dalam pikiran anak dan itu semua digunakan oleh guru sehari-hari dalam mencapai tujuan dari tugasnnya.

Berbeda dengan anak tunanetra, kebutuhan yang paling mendasar adalah pengalaman yang akrab mengenai hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, dan pengenalan langsung dengan seseorang ataupun benda di dalam kehidupan sehari-hari. [51]

b. Kebutuhan akan pengalaman memadukan

Telah ditekankan bahwa anak-anak tunanetra ada dalam keadaan yang sangat tidak menguntungkan di dalam pengalaman yang utuh mengenai benda-benda dan situasi. Hanya benda-benda yang lebih besar yang dapat dicakup oleh tangan atau tubuh yang dapat diamati seretak dengan indera peraba.

Benda-benda yang lebih besar harus diamati dengan gerak raba yang teratur, dan di dalam banyak hal hanya bagian-bagian saja diamati demikian itu. Penglihatan memungkinkan penyatuan observasi beserta struktur-strukturnya, dan menyusun kesan-kesan yang secara terpisah diterima oleh indera-indera yang lain. Tiadanya pengalaman menyatu-padukan dalam rangka pembentukan keutuhan harus diimbangi oleh guru-guru, dengan cara memberi kesempatan kepada anak-anak tunanetra mengalami situasi-situasi secara menyeluruh, dan menyatukan pengalaman-pengalaman yang sebagian-sebagian, ke dalam keutuhan yang berarti. Mengajar dengan satuan pelajaran merupakan sarana penting untuk mencapai tujuan ini. Dengan metode ini, anak-anak tunanetra tidak hanya belajar tentang fakta-fakta dari sebuah topik tertentu seperti anak-anak awas akan tetapi juga akan mengerti

[51] I Ketut Wesna, *Materi Pelatihan Aspek Psikologis Ketunanetraan Dan Pengaruh Terhadap Pembelajaran*, 56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana bagian-bagian terhimpun menjadi obyek, situasi atau topik yang utuh.[52]

c. Kebutuhan akan cara belajar dengan berbuat

Anak tunanetra perlu mempelajari kegiatan rutin sehari-hari dengan cara ditunjukkan selama perkembangan mereka, hal ini menuntut usaha, waktu dan kesabaran. Di dalam proses belajar melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, sudah barang tentu akan tercapai suatu titik, di mana akan lebih baik untuk menolong anak itu dari pada membiarkannya bekerja sendiri : demi kepentingan anak dan penghematan waktu serta tenaga. Meskipun begitu, pendekatan yang umum haruslah membiarkan anak mengerjakan hal-hal sendiri sedapat-dapatnya dengan pertolongan seminimal mungkin hanya bila diperlukan. Hal ini harus dimulai ketika anak berusaha untuk mengerti sesuatu, di dalam bidang-bidang umum seperti makan, berpakaian, bermain-main dan bergaul. Anak tunanetra itu harus didorong untuk mandiri dan mencapai sukses di dalam bidang-bidang tersebut.[53]

Berbagai kebutuhan tunanetra perlu dipenuhi, karena hal itu sangat berpengaruh pada perkembangannya. Tunanetra yang tidak mendapatkan pelayanan khusus dengan diberikan kebutuhannya, dapat mengakibatkan siswa tersebut frustasi, sehingga semakin frustasi maka semakin bertindak tidak wajar. Oleh karena itu,

[52]Ibid, h. 59
[53] Ibid, h. 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya orang tua dan seorang guru hendaknya memahami siswa tunanetra yang di ajar, serta mengupayakan untuk pemenuhan kebutuannya.

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan dan Pengajaran bagi Tunanetra

Pada dasarnya prinsip dan pengajaran bagi penyandang tunanetra adalah sama dengan prinsip pendidikan yang diberikan pada anak-anak normal pada umumnya. Namun karena penyandang tunanetra memiliki beberapa keterbatasan, harus ada adaptasi pendidikan sehingga tercapai.

Adaptasi pendidikan ini juga dimaksudkan agar indera-indera yang lain selain indera penglihatan dapat difungsikan secara optimal guna manunjang proses penerimaan pendidikan.

Lowenfeld (1973) sebagaimana dikutip oleh Krik dan Gallagher (1986) mengusulkan atau menganjurkan tiga prinsip utama dalam program pendidikan bagi penyandang tunanetra ialah:

a. *Conrenteness (prinsip kekonkritan)*: anak-anak buta, belajar terutama melalui pendengaran dan perabaan. Agar mereka dapat mengerti dunia sekelilingnya, harus bekerja dengan benda-benda konkrit yang dapat diraba dan dimanipulasikan. Melalui observasi perabaan benda-benda riil dalam tempat yang alamiah, mereka dapat memahami bentuk, ukuran, berat, kekerasan, sifat-sifat permukaan, kelenturan, suhu dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Unifying erperinces (prinsip pengalaman yang menyatu)*: pengalaman visual cenderung menyatukan informasi. Seorang anak yang masuk ke toko P dan D melihat tidak saja rak-rak,dan benda-benda riil, tetapi juga hubungan antara rak-rak dan benda-benda di ruangan. Anak tunanetra tak dapat mengerti hubungan-hubungan ini kecuali jika guru-guru menyajikannya dengan pengalaman dari sebuah toko P dan D atau antar pos atau sebuah pertanian, dan sebagainya. Guru harus membawa seluruhnya ke dalam perpsektif anak dengan memberi siswa pengalaman nyata dan penerangan mengenai hubungan-hubungan tersebut.

c. *Learning by doing (Prinsip belajar dengan melakukan)*: agar anak tunanetra dapat mempelajari lingkungan, harus mendorong mereka untuk menjelajahi lingkungan nyata. Seorang bayi buta tidak dapat menggapai benda kecuali jika benda tersebut menarik perhatiannya melalui indera lainnya. Kita harus merangsang si anak untuk mencapai, mengadakan kontak, dengan memperkenalkan mainan-mainan atau benda-benda permainan yang menarik.

Sejalan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan prinsip-prinsip metodologis dalam pendidikan luar biasa, termasuk bagi penyandang tunanetra adalah prinsip kasih sayang, prinsip pelayanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan, prinsip motivasi belajar, prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan bekerja kelompok, prinsip keterampilan dan pinsip penanaman, serta penyempurnaan sikap.[54]

Dari beberapa pendapat di atas dalam pendidikan dan pengajaran tunanetra yang paling dasar adalah antara lain prinsip kasih sayang, kesabaran, ketelatenan, keuletan dalam mencari strategi mengajar, motivasi. Karena hal-hal tersebut adalah yang mendasar dalam keberhasilan pendidikan pada siswa tunanetra.

Prinsip-prinsip pendidikan ini harus dipegang oleh seorang pendidik dan pengajar. Prinsip ini yang dapat juga dijadikan sebagai jembatan untuk membantu dalam upaya perkembangan siswa tunanetra.

D. Hubungan Braille dengan Tuna Netra

Membaca dan menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi penyandang tunanetra. Hal ini dimaksudkan sebagai kompensasi terhadap kelainan fungsi indera visualnya sebagaimana mestinya anak awas. Belajar dengan memanfaatkan indera perabahan merupakan kesempatan belajar dan komunikasi yang harus diutamakan oleh anak tunanetra. Kegiatan belajar melalui perabahan ini harus didukung oleh situasi membaca dan menulis yang bervariasi dengan braille.

Media pembelajaran berupa braille sangat diperlukan oleh penyandang tunanetra. Membaca dan menulis braille masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.

[54] Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, ibid, h. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun sudah banyak alat-alat elektronik yang membantu untuk membaca dan menulis huruf braille seperti komputer, tetapi keterampilan membaca dan menulis braille secara manual tetap penting khususnya ketika harus membuat catatan-catatan kecil dalam rapat atau mengikuti pelajaran tertentu yang tidak memungkinkan membawa alat elektronik.[55]

Jadi, meskipun elektronik semakin canggih untuk memfasiltasi siswa tunanetra, namun huruf Braille merupakan bagian mendasar dan terpenting sebagai media belajar siswa tunanetra. Karena dengan Braille siswa tunanetra dapat membaca dan menuliskan kembali tentang pengetahuan yang didapat.

[55] Sunanto, Juang. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, ibid, h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id